

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Observasi yang peneliti lakukan di lapangan pada tanggal 06 Agustus sampai 20 Agustus 2024, latar belakang sosial-ekonomi yang di alami komunitas *punk* selama ini kurang beruntung mulai dari keluarga *broken home*, *yatim piatu*, keterbatasan ekonomi, kurangnya kasih sayang membuat kalangan remaja yang berada di kota Bogor pada saat itu banyak yang tergiring arus pergaulan bebas, salah satunya berbaur dengan komunitas *punk* yang hidup di jalanan. *Stigma* dari masyarakat yang melekat pada komunitas *punk* terkait dari *style* berpakaianya, penyalahgunaan zat, pelecehan, dan lagu-lagu yang di nyanyikan berisi kerasnya kehidupan di dunia yang anggota *punk* rasakan. Kerasnya kehidupan yang di alami oleh komunitas *punk* sudah dirasakan berpuluh-puluh tahun lamanya. Sehingga membuat komunitas *punk* paham bahwa hidup di dunia tidak bisa berjalan dengan mulus sesuai yang di harapkan, harus melalui lika-liku kehidupan.

Komunitas *punk* sering kali mengalami pahitnya kehidupan yang berdampak pada kesehatan fisik dan *psikologisnya*. Setiap hari harus berhadapan dengan tantangan hidup di jalanan, sementara perilaku dan keberadaannya selalu mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar. Penampilan yang digunakan oleh komunitas *punk* terlihat seperti berandalan dengan gaya pakaian yang dominan serba hitam, tato, tindik dan aksesoris dari rante sering kali dianggap sebagai simbol kenakalan atau kriminalitas. Namun, bagi anggota *punk* penampilan yang digunakan semata-mata untuk menutupi luka di masa lalu yang di rasakan dan menjadi ekspresi identitas sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, walaupun masyarakat menganggap *punkers* orang-orang kriminal yang penuh *problematis*.

Stigma yang melekat pada komunitas *punk* tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga diperkuat oleh media yang sering kali menggambarkan keberadaan komunitas *punk* secara *stereotipikal*. Hal ini akan berdampak pada kesehatan mental anggota komunitas *punk* yang merasa terasing dan tidak mendapatkan dukungan di lingkungan sekitar. Meskipun banyak anggota komunitas *punk* yang berusaha mengatasi *stigma* tersebut dengan melakukan aksi positif. Dalam kesehatan mental pada kelompok *marginal* atau komunitas *punk* semakin hari mendapat perhatian lebih dalam kajian sosial dan *psikologi*, yang dimana kondisinya penuh tantangan sejak dini dan sering kali mendapatkan *stigma* dari masyarakat.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Agustus 2024 di basecamp *Cipayung City Mob* (CCM) kota Bogor bersama anggota dari komunitas *punk* yang bernama Acil mengatakan kurang lebih selama 22 tahun hidup di jalanan bersama komunitas *punk*, Acil juga merasakan solidaritas kekeluargaan yang tinggi bersama komunitas *punk* di bandingkan dengan keluarganya sendiri yang sedarah. Acil yang selalu di remehkan dan dianggap beban oleh keluarganya, memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari kebebasan hidup di jalanan yang bisa menghargai hal kecil Acil lakukan. Hidup di jalanan bersama anggota *punk* membuat acil merasakan kenyamanan walaupun bukan dari keluarga yang sedarah. Hidup di jalanan membuat Acil merasa punya kehidupan yang bebas walaupun kerja sebagai pengamen jalanan dan bukan menjadi budak korporat.

Kehidupan komunitas *punk* sering kali terpinggirkan oleh masyarakat sekitar yang sering kali mendapatkan cacian bahkan hinaan dari orang-orang tentang keberadaanya dan gaya berpakaianya yang digunakan terkesan brandalan serta kehidupannya penuh dengan *problematic*. Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Agustus 2024 di markas jalan baru Rumah Kreatif Penghuni Kolong (RKPK) kota Bogor bersama anggota komunitas *punk* yang bernama Ale mengatakan orang-orang sekitar hanya

melihat penampilan luarnya saja yang brandalan. Masyarakat tidak tau saja apa yang kita (komunitas *punk*) lakukan sebenarnya, walaupun penampilan kita (komunitas *punk*) terkesan brandalan dan sering kali dapat cacian atau hinaan dari masyarakat sekitar karena style yang digunakan terkesan brandalan. Ale menganggap perkataan orang-orang yang merendahkan komunitas *punk* belum tentu kuat merasakan kerasnya kehidupan di jalanan.

Komunitas *punk* pada zaman sekarang masih saja mendapatkan stigma dari masyarakat sekitarnya yang kerap dipandang sebagai kelompok *marginal* yang terlibat tindak kriminal yang penuh *problematic* kehidupannya. Namun, penampilan yang digunakan oleh anggota komunitas *punk* terlihat nyentrik juga menampilkan perbedaan yang mencolok terhadap artefak yang digunakan oleh anak jalanan pada umumnya menggunakan pakaian lusuh, menggunakan atribut badut, menjadi manusia silver, atau memperlihatkan kondisi tubuh yang cacat sebagai upaya untuk menggugah empati masyarakat yang melihatnya. Sedangkan anak band rock menggunakan artefak yang menyerupai dengan komunitas *punk* untuk pertunjukkan estetika saja tidak terikat dengan ideologi seperti komunitas *punk*.

Kelompok *marginal* atau komunitas *punk* hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, namun anggota dari komunitas *punk* memiliki akses terbatas di dunia pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan termasuk kesehatan mental yang dialami oleh anggota dari komunitas *punk* memiliki kehidupan yang keras saat di jalanan. Salah satunya komunitas *punk* di kota Bogor yang sering terlihat di bawah kolong jembatan ataupun sekitaran lampu merah merupakan *basecamp* dari komunitas *punk*. Komunitas *punk* pada umumnya sering kali dikaitkan dengan penyimpangan perilaku kelompok yang bermasalah sehingga sering kali mengalami stress dan tekanan secara terus-menerus, sehingga mengakibatkan berbagai masalah kesehatan seperti tekanan mental, kecemasan, depresi, bahkan memiliki trauma yang mendalam sehingga membuat perilaku komunitas *punk* dianggap menyimpang (Berek, 2014:57).

Punk yang bermula dari sebuah aliran musik yang berkembang menjadi sekelompok sosial dengan *subkultur* yang telah mendunia. Seiring dengan berjalannya waktu *subkultur* yang mendominasi komunitas *punk* telah berkembang menjadi sebuah identitas sosial dengan ciri khas yang kuat. Namun, identitas ini sering kali berkonflik dengan norma sosial yang berakibat komunitas *punk* sering kali di pandang sebagai kelompok kriminal yang penuh *problematis* (Nurkafi et al., 2024). Komunitas *punk* juga mengalami tekanan sosial, *diskriminasi*, dan kurangnya dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berdampak pada kesejahteraan *psikologis* anggota dari komunitas *punk*. Komunitas *punk* yang mengalami tekanan mental terkadang melampiaskan beban pikirannya dengan cara minum alkohol, bertatto, merokok, bahkan secara tak sadar melakukan pencabulan terhadap orang yang disekitarnya.

Komunitas *punk* yang lebih dikenal dengan sebutan *punkers* merupakan sekelompok sosial yang memiliki etika “*Do It Yourself (DIY)*” sedangkan secara etimologis arti **P.U.N.K** berasal dari bahasa inggris “*Public United Nothing Kigdom*” yaitu fenomena sosial yang mewabah di masyarakat dengan gaya berpakaian yang nyentrik menjadikan ciri khas identitas komunitas *punk*. Pakaian atau artefak yang di gunakan oleh komunitas *punk* memiliki makna tersendiri yang menunjukkan solidaritas yang menginginkan kebebasan hidup tanpa ada pihak yang mengekang (Mahdi, 2018).

Punk sendiri pertama kali lahir dari gerakan anak-anak pekerja di Inggris sejak tahun 1970-an. Kemudian budaya *punk* merambah dengan cepat di Benua Amerika yang pada saat itu sedang mengalami krisis perekonomian dan keuangan (Susanto & Hasan, 2023). Hal tersebut juga dipicu oleh kemerosotan moral para tokoh politik yang menimbulkan tingkat pengangguran dan *kejahatan* yang tinggi. Komunitas *punk* di Amerika berusaha menyindir para tokoh penguasa dengan berbagai cara mulai dari cara berpakaian hingga lagu-lagu yang dibuat berisikan kebencian, melawan, dan ketidak puasan pada

tempatnya (politik, sosial, ekonomi, dan budaya) terutama tindakan yang menindas untuk menunjukkan kritik terhadap gejolak hidup yang anggota *punk* rasakan melalui alunan musik yang di nyanyikan.

Keberadaan komunitas *punk* sering kali terlihat di kota-kota besar dan beberapa daerah di Indonesia salah satunya di kota Bogor. Salah satu kota yang menyerap banyak pendatang dan di kota ini pula terdapat berbagai anak muda perkotaan bergabung di komunitas *punk* yang awalnya karena mendapat perlakuan yang tidak adil di lingkungan sekitarnya dan tergiring arus pergaulan yang bebas. Penelitian ini memilih komunitas *punk* di kota Bogor karena memiliki karakteristik yang khas dan berbeda di bandingkan dengan kelompok marginal yang lainnya seperti anak jalanan atau komunitas band rock. komunitas *punk* di kota Bogor salah satunya di basecamp Cipayung City Mob (CCM), Yasmin Lotte, Rumah Kreatif Penghuni Kolong (RKPK) dikenal dengan solidaritas antar anggotanya yang kuat serta memiliki kegiatan positif seperti aksi sosial santunan anak yatim, bakti sosial terdampak bencana.

Kehidupan komunitas *punk* di jalanan memang berbeda dengan kehidupan *normatif* yang berada di masyarakat, mereka beranggapan kehidupan di jalanan merupakan kehidupan jati dirinya yang tanpa aturan dan diperbudak bahkan di bodohkan oleh suatu sistem yang menjerat. Pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana komunikasi *artifaktual* yang digunakan oleh komunitas *punk* mampu menjaga kesehatan mental untuk mencari jati dirinya melalui *artefak* yang melekat pada tubuhnya untuk mengekspresikan identitas dalam menghadapi tantangan sosial serta mengelola stress yang akan di hadapi di kehidupan sehari-harinya di lingkungan basecamp.

Penelitian ini juga mengungkap bagaimana fenomenologi komunikasi artifaktual menjaga kesehatan mental pada komunitas *punk*. Demikian pula sebagai komunikasi melalui style yang digunakan oleh anggota dari komunitas *punk* merupakan penyampaian pesan *artifaktual* yang bersifat *nonverbal* yang

relatif masih baru yang berakar dari studi komunikasi antar budaya melalui karya dari *Edward T. Hall (1959) : The Silent Language* dalam (Ihsan et al., 2024:459) menyatakan budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya. Dalam hal ini jelas bahwa dengan melihat orang-orang yang mengenakan *tattoo*, tindik, menggunakan celana street, beraksesoris rantai, celana boots dan warna baju dominan hitam serta berkeliaran di jalanan menunjukkan bahwa identitas tersebut merupakan komunitas *punk*.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar kita salah satunya kehadiran komunitas *punk*, bukanlah sesuatu yang harus disingkirkan dan dianggap kriminal melainkan diterima sebagai bagian keragaman sosial yang ada di Indonesia. Walaupun komunitas *punk* sering kali mencerminkan perlawanan terhadap norma-norma sosial dan ekonomi yang dianggap tidak adil serta mencari identitas alternatif yang mencerminkan kebebasan serta tidak terikat oleh apapun. komunitas *punk* bukan hanya bagian dari *subkultur*, tetapi juga menunjukkan respons terhadap berbagai kondisi sosial seperti ketidaksetaraan, *marginalisasi*, atau kurangnya ruang bagi komunitas *punk* untuk mengekspresikan diri.

Berdasarkan observasi di lapangan pada bulan Agustus 2024 peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi *artifaktual* pada komunitas *punk* karena penampilan yang di gunakan memiliki makna yang kuat terhadap luka di masa lalunya serta komunitas *punk* yang di teliti oleh peneliti ini menemukan temuan baru yang di peroleh pada saat melakukan observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa di balik stigma negatif, komunitas *punk* di kota Bogor kerap terlibat dalam aksi sosial seperti memberi santunan serta bakti sosial untuk terkena bencana melalui penggalangan dana dengan cara melakukan pertunjukan musik di jalanan untuk membantu orang-orang yang sedang kesulitan. Walaupun Anggota dari komunitas *punk* memiliki latar belakang yang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu

mencari kebebasan dalam hidup dan tidak terikat oleh pihak manapun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Fenomenologi Komunikasi Artifaktual Dalam Konteks Kesehatan Mental Pada Komunitas Punk*”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan di atas, maka dapat di tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomenologi komunikasi *artifaktual* dalam konteks kesehatan mental pada komunitas *punk*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomenologi komunikasi *artifaktual* dalam konteks kesehatan mental pada komunitas *punk*.

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak terkait diantaranya sebagai berikut :

1.3.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan menjadi rujukan mahasiswa yang melakukan penelitian terkait komunikasi *artifaktual* dalam konteks kesehatan mental pada komunitas *punk*.
- b. Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan atau referensi bagi mahasiswa khususnya program studi ilmu komunikasi untuk menyelesaikan studi.
- c. Penelitian ini di harapkan dapat menambah *litelatur* penelitian yang serupa terkait komunikasi artifaktual.
- d. Penelitian ini di harapkan menambah *litelatur* penelitian kualitatif khususnya dalam program studi ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan fenomenologi.

1.3.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Punk

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi *artifaktual* yang berkaitan dengan simbol, *style* atau *atribut* fisik yang komunitas *punk* gunakan berperan untuk membentuk kesehatan mental komunitas *punk*. Melalui pemahaman ini, komunitas *punk* diharapkan mampu mengenali makna di balik simbol dan gaya yang di gunakan oleh komunitas *punk* untuk menghadapi *stigma* dan tekanan sosial yang ada.

b. Bagi Masyarakat dan Pembaca

Penelitian ini di harapkan bisa memberikan masukan yang positif agar masyarakat dan pembaca tidak memandang negatif komunitas *punk* dan memberikan pemahaman kepada masyarakat serta pembaca agar memandang komunitas *punk* sebagai komunitas sosial yang memiliki identitas dan perjuangan tersendiri. Pemahaman ini di harapkan dapat mengurangi sikap *diskriminatif* dan *stereotipikal* terhadap komunitas *punk*.